

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alat musik Tradisional adalah salah satu bentuk ungkapan kearifan lokal yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Didalam alat musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Alat musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam Kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada alat musik dalam kebudayaan karo.

Dalam kehidupan suku karo, sepertinya alat musik tidak dapat dipisahkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktek adat dan budaya. Suku karo merupakan salah satu suku atau etnis yang ada di Sumatra Utara. Etnis Karo merupakan salah satu dari delapan kelompok etnis lainnya, yaitu, Toba, Simalungun, Pakpak, Mandailing, Nias, Melayu, Angkola. Seperti suku-suku lain yang ada di belahan dunia begitu juga yang ada di kedelapan etnis yang dimiliki sumatra utara, masing-masing etnis memiliki budaya yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur mereka sejak dulu.

Suku Karo merupakan salah satu etnis yang sangat kaya akan Kesenian. Salah satu dari kesenian yang terus berkembang hingga saat ini adalah seni musik. Dalam kesenian masyarakat Karo terdapat dua jenis ansambel musik tradisional yang dipakai dalam upacara ritual maupun pertunjukan kesenian yaitu *gendang lima sendalenen* biasa juga disebut dengan *gendang sarune* dan *gendang telu*

sendalanan atau biasa juga disebut *gendang kulcapi* yang di dalamnya terdapat beberapa jenis instrumen musik tradisional Karo. Pada pembahasan selanjutnya *gendang lima sendalanan* akan disebutkan *gendang sarune* dan *gendang telu sendalanan* akan disebutkan *gendang kulcapi* yang di dalam ansambel *gendang lima sedalanan* itu terdapat beberapa buah instrumen musik salah satunya adalah *kulcapi*.

Organologi dan akustika dalam istilah musik merupakan Ilmu alat musik (studi mengenai alat-alat musik). Alat musik pada umumnya mengeluarkan bunyi suara yang khas ketika dimainkan, bunyi terjadi karena adanya sebuah getaran yang berada pada alat musik tersebut. Instrumen *kulcapi* ini dalam ansambel musik *gendang lima sedalanan* masuk dalam klasifikasi alat musiknya ke dalam kordofon. (*two-strenged fretted-necked lute*). *Kulcapi* sering sekali dipergunakan pada upacara ritual, upacara adat Karo maupun pertunjukan kesenian musik Karo. *Kulcapi* terbuat dari kayu *tualang*, *tualang* adalah sebuah nama pohon yang dapat tumbuh tinggi dan besar dan sangat digemari lebah untuk tempat bersarang yang tumbuh di daerah dataran tinggi karo, kayu ini memiliki kadar kayu yang bagus untuk instrumen *kulcapi*. *Kulcapi* dapat digunakan sebagai alat musik tunggal maupun ansambel.

Hingga sekarang alat musik *kulcapi* masih memegang peranan di dalam kesenian masyarakat Karo. Sejauh pengetahuan penulis, penulis mengenal beberapa orang pembuat *kulcapi* yaitu Baji Sembiring dari desa Seberaya kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo, Ropo Tarigan (bp.Dep) dari Berastagi Kabupaten Karo, Pulungenta Sembiring berasal dari Desa Sarimunte kecamatan

Munte Kabupaten Karo kini tinggal di kota Medan, Bangun Tarigan dari Kabanjahe dan Muhammad Pauji Ginting yang awalnya tinggal di desa Lingga kecamatan Simpang Empat kabupaten Karo, kini tinggal di Desa Hulu Jl.Dewantara, Pancur Batu.

Diantara pembuat *kulcapi* tersebut, penulis ingin mengkaji *kulcapi* buatan bapak Muhammad Pauji Ginting. Dalam hal membuat dan memainkan alat musik *Kulcapi*, bapak Pauji Ginting dipandang mahir dan piawai oleh masyarakat pendukungnya. Selain bermain dan membuat *Kulcapi*, beliau juga aktif dalam beberapa kegiatan kesenian Karo, yang salah satunya memegang peranan Koordinator dalam sebuah grup Galeri yang bernama Galeri *Mejuah-juah*.

Dalam Proses pemilihan bahan baku serta pembuatanya bapak Pauji Ginting masih menggunakan alat-alat tradisional. Menurut Bapak Pauji Ginting *Kulcapi* hasil buatannya sudah dipergunakan oleh pemain *Kulcapi* profesional seperti : Jasa Tarigan, Sorensen Tarigan, Ramona Purba dll, juga dipergunakan dalam pertunjukan skala nasional seperti JCC (Jakarta Convention Center) pada acara Produk Kreatif anak bangsa, Gendang Merga Silima di kota Balam, Riau. Selain itu *Kulcapi* buatan bapak Pauji Ginting sudah pernah di kirim ke berbagai daerah seperti, TMII (Taman Mini Indonesia Indah), Jakarta, Museum GBKP di Taman Jubelium Suka Makmur, Deli Serdang, Gedung Kesenian Karo program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karo, bahkan sampai ke luar negeri yaitu negara Belanda dan *kulcapi* tersebut juga sering dipakai pada rekaman VCD lagu-lagu karo seperti ; album tradisional karo “*peratah-ratahi bulung si kerah*”

copyright 2010 rekaman BS *record*, album gendang salih *copyright* 2011 rekaman Emma record, lagu-lagu karo “Karina” *copyright* 2012 rekaman BS *record*, dll.

Dalam pengamatan awal penulis, instrumen *kulcapi* karo yang pada dasarnya hanya memiliki dua senar atau dawai kini sudah berhasil dikembangkan oleh pemain, maupun pengrajin *kulcapi* Bapak Pauzi Ginting dengan menambahkan Satu senar pada bagian *kulcapi*, sehingga instrumen *kulcapi* karo pada saat ini ada yang memiliki Tiga senar atau dawai. Hal ini dirasa menjadi salah satu persoalan yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat judul: **“ORGANOLOGI INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL KULCAPI TIGA SENAR BUATAN BAPAK PAUJI GINTING DI PACUR BATU SUMATERA UTARA“** sebagai judul skripsi

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti. Sugiyono (2017 : 52) mengatakan bahwa “setiap penelitian yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering menjadi hal yang paling sulit dalam proses penelitian”. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Setelah masalah diidentifikasi, selanjutnya perlu dipilih dan ditentukan masalah yang diangkat dalam suatu penelitian.

Dari uraian diatas maka penelitian ini dapat di identifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Bagaimanakah eksistensi instrumen *kulcapi* tiga senar buatan bapak pauji ginting ?
2. Siapakah yang memiliki ide untuk menciptakan instrumen *kulcapi* tiga senar buatan bapak pauji ginting ?
3. Bagaimanakah proses pembuatan instrumen *kulcapi* tiga senar buatan bapak Pauji Ginting ?
4. Bagaimanakah nada yang dihasilkan dari *kulcapi* Tiga senar buatan bapak Pauji Ginting ?
5. Bagaimanakah teknik permainan instrumen *kulcapi* Tiga senar buatan bapak Pauji Ginting ?

C. Pembatasan masalah

Melihat luasnya cakupan permasalahan dalam topik yang diangkat penulis, maka untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan peneliti, oleh karena itu peneliti mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah penulis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017 : 269) mengatakan bahwa “oleh adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti”

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batasan permasalahan dengan jelas, yakni faktor-faktor yang dijelaskan dalam ruang lingkup masalah. Maka berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibahas diatas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembuatan instrumen *kulcapi* tiga senar buatan bapak Pauji Ginting
2. Nada yang dihasilkan dari instrumen *kulcapi* Tiga senar buatan bapak Pauji Ginting
3. Teknik permainan instrumen *kulcapi* Tiga senar buatan bapak Pauji Ginting

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, sebuah penelitian berupaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan.

Menurut Dalman (2012:207) “Rumusan masalah merupakan permasalahan yang muncul secara jelas dan logis. Perumusan masalah dapat dilakukan dengan menggunakan kalimat pertanyaan ataupun naratif. Masalah yang dirumuskan harus relevan dengan tujuan penelitian dan hipotesis”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembuatan instrumen *kulcapi* tiga senar buatan bapak Pauji Ginting ?

2. Bagaimanakah nada yang dihasilkan dari instrumen *kulcapi* Tiga senar buatan bapak Pauji Ginting ?
3. Bagaimanakah teknik permainan instrumen *kulcapi* Tiga senar buatan bapak Pauji Ginting ?

E. Tujuan penelitian

Menurut Sugiyono (2017:290) “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan”. Tujuan penelitian mengungkap sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tau apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembuatan instrumen *kulcapi* tiga senar buatan bapak Pauji Ginting
2. Mendeskripsikan nada yang dihasilkan dari instrumen *kulcapi* Tiga senar buatan bapak Pauji Ginting
3. Mendeskripsikan teknik permainan instrumen *kulcapi* tiga senar buatan bapak Pauji Ginting

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian menurut Sugiyono (2015:380) bahwa “manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu pengembangan ilmu, namun tidak menolak

manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Dapat dijadikan data untuk bahan penelitian selanjutnya terkait organologi instrumen musik khususnya instrumen musik *kulcapi* karo.
2. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan sebagai bahan informasi kepada masyarakat karo maupun diluar masyarakat karo mengenai *kulcapi* tiga senar.
3. Sebagai bahan motifasi bagi setiap pembaca khususnya generasi muda karo untuk melestarikan dan mengembangkan alat musik tradisi yang ada di daerahnya. Khususnya *kulcapi*
4. Sebagai bahan masukan bagi penulis dan pembaca dalam menambah pengetahuan tentang perkembangan alat musik tradisi.
5. Sebagai bahan refrensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.
6. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai organologi instrumen musik.
7. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, yang relevan dengan topik penelitian ini.